

**HADIS DALAM KITAB *SYARAH TASHĪL* IBNU MALIK
(STUDI TAKHRIJ HADIS)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Bidang Ilmu Hadis**

Disusun oleh:

ROZAN AMILATUL AFNAINIYAH

NIM: 22105050043

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU HADIS
TAHUN 2026**

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

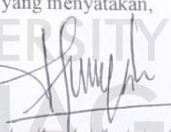
Nama : Rozan Amilatul Afnainiyah
NIM : 22105050043
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Jl. Al-Hidayah, Rt.35, Rw.07, Dsn. Bulupayung, Kel.Krebet, Kec. Bululawang, Kab.Malang, Jawa Timur, Indonesia
Alamat Domisili : PP.Al-Luqmaniyyah Gg. Cemani No.759-P, RT.48/RW.04, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161
Telp/HP : 085713014077
Judul : Hadis dalam Kitab Syarah Tashil Ibnu Malik (Studi Takhrij Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Skripsi ini merupakan hasil penelitian orisinal yang saya lakukan sendiri. Seluruh Sumber dan gagasan yang dilakukan dalam penulisan ini telah saya cantumkan secara layak. Skripsi ini belum pernah diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar atau mengikuti ujian di universitas lain. Setiap bentuk kontribusi dari pihak lain, baik berupa bimbingan, penyuntingan, maupun bantuan lainnya, telah saya akui dengan sepantasnya. Saya sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan plagiarisme dan dengan ini menegaskan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Saya telah membaca dan memahami pedoman serta kebijakan Universitas terkait etika akademik dan integritas ilmiah. Saya menyadari bahwa pelanggaran terhadap etika akademik dapat berakibat serius, termasuk pembatalan skripsi maupun gelar akademik. Oleh karena itu, saya meyakini bahwa skripsi ini mencerminkan karya pribadi saya dan telah disusun sesuai dengan standar akademik yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 16 Juli 2026

Saya yang menyatakan,


Rozan Amilatul Afnainiyah
NIM: 22105050043



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rozan Amilatul Afnainiyah
NIM : 22105050043
Program Studi : Ilmu Hadis
Judul Skripsi : Hadis dalam Kitab Syarah Tashil Ibnu Malik
(Studi Takhrij Hadis)

Setelah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 Juli 2026

Pembimbing,

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag

NIP: 19691212 199303 2 004

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1315/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : HADIS DALAM KITAB *SYARAH TASHIL* IBNU MALIK (STUDI TAKHRUJ HADIS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROZAN AMILATUL AFNAINYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105050043
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a7abc5b510e5

Ketua Sidang/Penguji I

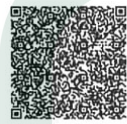
Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 6a69b2d56c31f

Penguji II

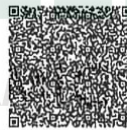
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 6a7ab6276b69b

Penguji III

Lathif Rifa'i, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a7eb9f17154

Yogyakarta, 28 Juli 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

MOTTO

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌّ لِّبِنَا | وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَا

"Setiap hal membutuhkan proses, dan setiap proses membutuhkan kesabaran serta ketenangan. Sebagaimana huruf-huruf tersusun mengikuti kaidahnya, kehidupan pun akan menemukan keindahannya ketika dijalani dengan sabar, ikhlas, dan penuh keyakinan."

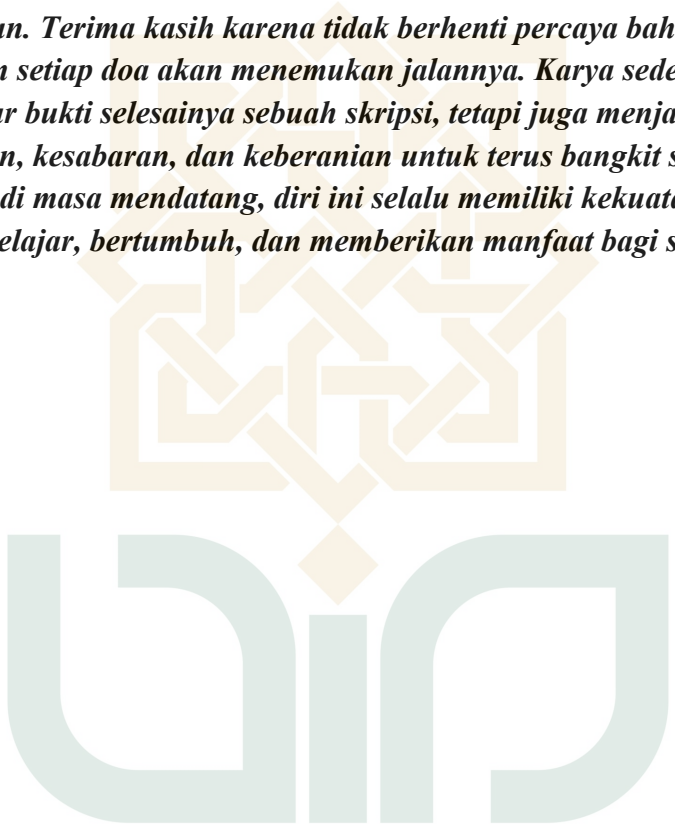
~Bait Ke-21 Nadham Alfiyyah Ibnu Mālik~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya, terutama Abah, Ibu dan Adek saya tercinta yang sudah menjadi garda terdepan bagi penulis. Perjuangan, dukungan dan seluruh doa' menjadi alasan penulis untuk terus melangkah.

Dan teruntuk diriku sendiri, Terima kasih telah bertahan di setiap musim kehidupan. Terima kasih karena tidak berhenti percaya bahwa badai akan berlalu dan setiap doa akan menemukan jalannya. Karya sederhana ini bukan sekadar bukti selesainya sebuah skripsi, tetapi juga menjadi saksi atas perjuangan, kesabaran, dan keberanian untuk terus bangkit setiap kali jatuh. Semoga di masa mendatang, diri ini selalu memiliki kekuatan untuk terus belajar, bertumbuh, dan memberikan manfaat bagi sesama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Śad	ś	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Kosonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ	Ditulis	Muta‘addidah ‘
عِدَّة	Ditulis	iddah

C. Ta’ marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h (Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

مُتَعَقِّدِينَ	Ditulis	Hikmah
عِلَّة	Ditulis	Illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

أَوْلِيَاءُ كَرَامَةٍ	Ditulis	Karāmah al-Auliya’
-----------------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbuthah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

الْفِطْرَ زَكَاةً	Ditulis	zakatul-fitri
-------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif mati جاهلية	ditulis	A Jahiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	A Tansa
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	I Karîm
4	dammah + wawu ماتى فروض	ditulis	u furud

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai baynakum
2	fathah + wawu ماتى قول	ditulis	au qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

1	أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
2	أَعِدَّتْ	ditulis	u'iddat
3	لَنْ شَكْرَم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif dan lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

1	القرآن	ditulis	al-Qur'an
2	القياس	ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

1	السماء	ditulis	as-Sama'
2	الشمس	ditulis	asy-Syams

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat
Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	zawi al-furuḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hadis dalam Kitab Syarah Tashil Ibnu Malik (Studi Takhrij Hadis)”, sebagai salah satu syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat muslim yang mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan hambatan dalam proses terwujudnya penulisan sebagaimana yang diharapkan. Namun berkat bimbingan, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rekr Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis yang telah mengawal jalannya proses akademik serta memberikan motivasi dan dukungan bagi keberlangsungan studi penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi serta Guru Besar Program Studi Ilmu Hadis, yang senantiasa meluangkan waktu disela kesibukannya serta memberi semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak atas waktu, ilmu, bimbingan serta perhatiannya yang telah diberikan

5. Bapak Asrul, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, dedikasi dan petunjuk awal dalam memulai studi serta penulisan skripsi di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Studi Ilmu Hadis, terimakasih atas ilmu dan bimbingannya selama menjalani masa studi berlangsung.
7. Kedua orang tua tercinta, yakni Abah dan Umik yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, kasih sayang, pengorbanan, dan motivasi dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas cinta yang tak pernah putus, kesabaran yang tak pernah habis, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis untuk terus berjuang meraih cita-cita.
8. Adek-adek penulis, Habibi dan Najwa. Terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan, semangat, dan warna dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas doa, perhatian, serta kasih sayang yang selalu kalian berikan. Semoga kelak kita dapat terus saling menguatkan dan menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua.
9. Teman-teman Pondok, Kelas Bukhori Hamasah, Mba Silfi, Mba Nadilah, Mba Indah, Mba Mei, Asmi, Ifadah dan Hasna. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua yang menemani perjalanan dalam menuntut ilmu. Terima kasih atas kebersamaan, doa, tawa, serta dukungan yang menjadikan setiap hari di pondok penuh makna dan kenangan.
10. Teman-Teman seperjuangan semasa perkuliahan, Alfina, Syifa, Ridhya, Zakia, Sofia Nayli, Fazara, Nida dan teman-teman Ellsnadi lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dalam menimba ilmu, berdiskusi, saling membantu, dan saling menguatkan hingga akhirnya mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini bersama.
11. Teman-teman KKN Kelompok 204, Intan, Anisa, Alya, Tarisha, Zidan, Idris, Junan, Ijul dan Anas. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama,

pengalaman, dan pelajaran berharga yang telah diukir selama masa pengabdian. Semoga silaturahmi yang telah terjalin tetap terjaga dengan baik.

12. Terakhir ucapan terima kasih untuk diri sendiri. Terima kasih karena telah memilih untuk tetap bertahan di tengah berbagai tantangan. Terima kasih telah berani melangkah, bangkit setelah jatuh, dan terus percaya bahwa setiap doa dan usaha akan menemukan jalannya. Skripsi ini bukan hanya tentang memperoleh gelar, tetapi juga menjadi bukti bahwa kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan mampu mengantarkan seseorang pada tujuan yang telah lama diperjuangkan. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih berkah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah di masa mendatang. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan kajian Ilmu Hadis maupun bagi para pembaca pada umumnya, serta menjadi amal jariyah yang diridhai Allah Swt.

Yogyakarta, 16 Juli 2026

Penulis,

Rozan Amilatul Afnainiyah

NIM:22105050043

ABSTRAK

Hadis tidak hanya berkedudukan sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an, tetapi juga memiliki peran penting dalam perkembangan linguistik Arab karena merepresentasikan bahasa Arab yang fasih. Dalam tradisi ilmu Nahwu, penggunaan hadis sebagai *syāhid lughawī* masih diperdebatkan. Berbeda dengan mayoritas ahli nahwu sebelumnya yang lebih mengutamakan Al-Qur'an dan syair Arab, Ibnu Mālik menjadikan hadis sebagai salah satu sumber penguat dalam penyusunan kaidah Nahwu dan Şaraf, khususnya dalam *Syarḥ at-Tashīl*. Namun, hadis-hadis yang dikutip umumnya hanya dicantumkan dalam bentuk matan tanpa penjelasan mengenai sumber dan kualitasnya, sehingga diperlukan penelitian melalui studi takhrij hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) mengidentifikasi alasan Ibnu Mālik menjadikan hadis Nabi sebagai salah satu dasar penguat dalam kajian linguistik bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu dan Şaraf; dan (2) menganalisis kualitas tujuh hadis yang digunakan dalam *Syarḥ at-Tashīl* berdasarkan hasil takhrij hadis, sekaligus menjelaskan relevansinya sebagai *syāhid lughawī* dalam pembentukan kaidah Nahwu dan Şaraf.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan ilmu hadis yang bersifat deskriptif-analitis. Data primer penelitian berupa hadis-hadis yang terdapat dalam *Syarḥ at-Tashīl* karya Ibnu Mālik, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab hadis, kitab rijāl al-ḥadīṡ, kitab takhrij, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap hadis-hadis yang dijadikan sampel penelitian, kemudian dianalisis menggunakan metode takhrij hadis, i'tibār sanad, penelitian sanad dan matan, serta analisis deskriptif untuk mengetahui kualitas hadis dan karakteristik penggunaannya dalam pembentukan kaidah bahasa Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang dijadikan objek kajian memiliki kualitas yang dapat diterima sebagai hujah. Dari tujuh hadis yang dianalisis, mayoritas berstatus ṣaḥīḥ, sedangkan sebagian lainnya berstatus ḥasan yang diperkuat oleh jalur periwayatan lain. Meskipun ditemukan beberapa catatan terkait perawi mudallis dan bentuk periwayatan tertentu, kelemahan tersebut dapat tertutupi oleh adanya mutāba'āt dan syawāhid yang menguatkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Mālik menggunakan hadis tidak hanya sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sumber data kebahasaan untuk memperkuat kaidah Nahwu dan Şaraf.

Kata Kunci: *Takhrij Hadis, Ibnu Mālik, Syarḥ at-Tashīl, Syāhid Lughawī, Nahwu, Şaraf.*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teoritik	13
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II BIOGRAFI DAN LATAR INTELEKTUAL IBNU MALIK.....	23
A. Biografi Ibnu Mālik	23
B. Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid Ibnu Mālik dan Relevansinya dalam Naḥwu dan Ṣaraf.....	33
C. Tradisi Linguistik Arab dan Kedudukan Ibnu Mālik dalam Perkembangan Ilmu Naḥwu dan Ṣaraf	37
BAB III LATAR BELAKANG PENGGUNAAN HADIS DALAM KAJIAN IBNU MALIK DAN KITAB SYARAH AT-TASHIL AL- FAWAID.....	45
A. Hadis dalam Kajian Linguistik Arab.....	45
B. Perkembangan Penggunaan Hadis dalam Tradisi Linguistik Arab.....	51
C. Argumen Ibnu Mālik terhadap Penggunaan Matan Hadis sebagai Dalil Linguistik	57

D. Matan Hadis dalam Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid Ibnu Malik.....	61
BAB IV ANALISIS KUALITAS DAN KARAKTERISTIK HADIS DALAM SYARAH IBNU MALIK BERDASARKAN HASIL TAKHRIJ.....	69
A. Identifikasi Hadis dalam Kitab Syarah Tashil Ibnu Malik.....	69
B. Takhrij dan Hasil Analisis Hadis dalam Kitab Syarah Tashi Ibnu Malik.	76
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
CURRICULUM VITAE	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis menempati posisi penting sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an, dan peranannya sangat besar dalam berbagai disiplin Ilmu, termasuk dalam kajian linguistik.¹ Dalam hukum Islam, Hadis berfungsi untuk memperkuat, memperjelas, menafsirkan, dan menetapkan hukum-hukum yang tidak disebutkan secara rinci dalam Al-Qur'an. Kehujjahan Hadis sebagai sumber hukum yang sah telah disepakati oleh mayoritas ulama. Di sisi lain, hadis juga memiliki relevansi yang signifikan dalam bidang linguistik, terutama karena diriwayatkan dalam bahasa Arab klasik yang murni. Kajian linguistik dalam Ilmu Hadis digunakan untuk menganalisis matan Hadis, memahami makna kata dan ungkapan, mendeteksi perubahan atau penyimpangan dalam periwayatan, dan menentukan konteks historis dan budaya. Selain itu, hadis juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa Arab, baik dalam kosakata, tata bahasa, maupun gaya bahasa, sehingga menjadi sumber yang sangat penting bagi studi linguistik Arab.²

Dengan adanya pengaruh itu, bahasa Arab menjadi peranan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah, diturunkan dalam bahasa Arab, dan Hadis yang merupakan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, juga diriwayatkan dalam bahasa yang sama. Keunikan bahasa Arab, dengan struktur linguistiknya yang kaya dan kompleks, memungkinkan penyampaian pesan-pesan yang mendalam dalam kedua sumber tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab menjadi kunci untuk memahami makna Al-Qur'an dan Hadis secara akurat. Dalam konteks ini, studi linguistik

¹ Abdul Razaq. "Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam." *Fikrah: Journal Islamic Education* vol.2. no.2 (2019): 85-101.

² Eka Rizal. "Pemikiran Ibnu Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu." *Studi Arab* vol.12., no.2 (2021): 103-119.

menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Ilmu keislaman. Para ulama menggunakan Ilmu linguistik untuk menganalisis struktur bahasa, kosakata, dan gaya bahasa Al-Qur'andan Hadis, serta untuk memahami konteks historis dan budaya di mana kedua sumber tersebut diturunkan. Studi linguistik membantu menghindari kesalahan penafsiran yang mungkin timbul akibat kurangnya pemahaman bahasa Arab, sehingga menjaga keotentikan dan keakuratan pemahaman ajaran Islam. Dengan demikian, bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga kunci untuk membuka khazanah Ilmu keislaman, dan studi linguistik menjadi alat yang sangat penting dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, Ilmu Nahwu menunjukkan perkembangan yang signifikan, bahkan kemajuannya setara dengan disiplin Ilmu Fiqh dan Kalam.³ Ilmu Nahwu membahas tentang struktur sintaksis dan hubungan antar kata dalam suatu kalimat, sedangkan Şaraf berfokus pada perubahan bentuk kata dan maknanya.⁴ Kedua Ilmu ini menjadi kunci utama dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, termasuk Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, mempelajari hadis dalam perspektif Ilmu Nahwu dan Şaraf merupakan upaya yang bermanfaat bagi pengembangan studi bahasa Arab. Kaidah Nahwu membantu dalam memahami struktur gramatikal hadis secara lebih mendalam. Sedangkan Şaraf memungkinkan untuk meneliti perubahan bentuk kata yang mempengaruhi makna dalam konteks hadis. Dengan pendekatan ini, hadis dapat lebih mudah dianalisis dari aspek kebahasaan yang lebih luas.⁵

³ Jaeni dan Muhamad. "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis." *International Journal Ihya'Ulum al-Din* vol.19, no.2 (2017): 285-316.

⁴ Nujaima, Ismi, and Hendra Kurniawan. "The Role of Nahwu and Sharf Sciences in Arabic Language Learning." *Jurnal Al-Hibru* vol.1, no.1 (2024): 14-23.

⁵ Al Ghozali, Akhmad Ridlo, and Asep Sopian. "Pembagian Hukum Kiadah Ilmu Nahwu: Tinjauan pada Kitab Al- Iqtirah Fi Ushul Al-Nahwu." *Jurnal Eksplorasi Pendidikan* vol.7, no.6 (2024).

Salah satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam Ilmu Nahwu dan Šaraf adalah *Alfiyah Ibnu Mālik*. Kitab ini disusun dalam bentuk seribu bait syair yang merangkum berbagai kaidah gramatikal bahasa Arab. Sejak dahulu, kitab ini telah menjadi pegangan bagi para pelajar dan santri dalam memahami struktur bahasa Arab dengan sistematis. Keunggulan kitab ini terletak pada metode penyajian yang mudah dihafal serta sistematika yang terstruktur dengan baik. Hal ini menjadikan kitab *Alfiyah* sebagai referensi utama dalam memahami aspek tata bahasa Arab secara lebih luas. Banyak ulama dan akademisi yang mengajarkan kitab ini di berbagai lembaga pendidikan Islam. Selain itu, kitab ini juga sering dikaji dalam berbagai kajian keilmuan di dunia pesantren dan universitas Islam.

Kedudukan *Alfiyah Ibnu Mālik* dalam kajian Nahwu dan Šaraf sangatlah penting. Kitab ini tidak hanya dipelajari di dunia pesantren, tetapi juga di berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia.⁶ Keistimewaan kitab ini adalah kemampuannya dalam merangkum kaidah-kaidah bahasa Arab secara ringkas namun tetap mencakup aspek-aspek penting dalam sintaksis dan morfologi bahasa Arab. Kajian terhadap kitab ini telah berkembang dalam berbagai aspek, termasuk pendekatan komparatif dengan sumber bahasa lain. Dengan merujuk pada hadis, pemahaman terhadap kaidah dalam *Alfiyah* dapat diperkuat dengan contoh konkret dari perkataan Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa studi linguistik tidak dapat dilepaskan dari referensi teks-teks klasik yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam.

Dalam kaidah-kaidahnya, penjelasan dari *Nazam Alfiyah Ibnu Mālik* didasarkan pada bahasa Arab klasik yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, syair-syair jahiliyah, dan hadis. Oleh karena itu, hadis menjadi salah satu sumber utama dalam pembuktian kaidah Nahwu dan Šaraf yang tertuang dalam kitab ini. Dengan mengkaji hadis sebagai bahan analisis, kita dapat menemukan berbagai contoh konkret dari penerapan kaidah

⁶ Lubis dan Pahri. "Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* vol.1, no.1 (2018): 27.

gramatikal yang telah dirumuskan oleh Ibnu Mālik.⁷ Integrasi antara hadis dan Alfiah dapat membantu dalam memperkaya pemahaman terhadap struktur bahasa Arab yang berkembang. Penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru dalam melihat bagaimana kaidah bahasa Arab berkembang dari masa ke masa. Dengan demikian, hadis bukan hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai referensi kebahasaan yang bernilai tinggi.

Selain memiliki kedudukan yang tinggi dalam bahasa Arab karena merupakan perkataan Rasulullah yang menggunakan bahasa Arab fasih. Hadis juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami penggunaan struktur bahasa Arab yang benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis juga menjadi salah satu bukti otentik dari penggunaan berbagai bentuk tata bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab pada masa kenabian. Kajian terhadap hadis dalam konteks linguistik memungkinkan kita untuk menelaah bagaimana perkembangan bahasa Arab di masa awal Islam.⁸ Dengan demikian, hadis dapat digunakan sebagai sumber utama dalam meneliti perubahan bahasa dari aspek sintaksis maupun morfologi.

Salah satu karya yang menunjukkan secara jelas pemanfaatan hadis sebagai syāhid kebahasaan adalah *Syarḥ at-Tashīl* karya Ibnu Mālik. Kitab ini dipilih karena merupakan syarah atas *at-Tashīl al-Fawā'id wa Takmīl al-Maqāsid*, yang memuat pembahasan kaidah Nahwu dan Šaraf secara sistematis serta disertai berbagai bentuk istisyhād dari Al-Qur'an, syair Arab, dan hadis Nabi.⁹ Dibandingkan karya-karya nahwu lainnya, *Syarḥ at-Tashīl* memiliki karakteristik tersendiri karena memperlihatkan kecenderungan Ibnu Mālik untuk memberikan ruang yang lebih luas terhadap hadis sebagai dalil kebahasaan.

⁷ Aang Saeful Millah. "Pemikiran Ibnu Malik Tentang Otorisasi Hadits Sebagai Sumber Kaidah Nahwu." *Alqalam* vo.30, no.3 (2013): 590-624.

⁸ Susi Wulandari, "Pemahaman terhadap Hadis dengan Pendekatan Linguistik." *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* Vol.16.2 (2022): hal.14.

⁹ Tim Penyusun, *Kupas Tuntas Syarḥ al-Tashīl*, ed.Aang Saiful Milah (Serang: Qalamniora Press, 2020), hlm.23.

Pemilihan *Syarḥ at-Tashīl* sebagai objek penelitian juga didasarkan pada kedudukannya sebagai salah satu karya monumental Ibnu Mālik yang banyak dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu Nahwu. Melalui kitab ini, Ibnu Mālik tidak hanya menyusun kaidah bahasa secara teoritis, tetapi juga memperkuat argumentasinya dengan berbagai contoh autentik dari hadis Nabi. Kehadiran hadis dalam kitab tersebut mencerminkan pandangan Ibnu Mālik bahwa sabda Nabi merupakan representasi bahasa Arab yang fasih sehingga layak dijadikan syāhid dalam penetapan kaidah kebahasaan. Sehingga, penelitian terhadap hadis-hadis dalam *Syarḥ at-Tashīl* menjadi penting untuk memahami secara lebih mendalam metodologi istisyhād yang diterapkan oleh Ibnu Mālik.

Meskipun demikian, Ibnu Mālik umumnya hanya mencantumkan matan hadis tanpa menyebutkan sumber periwayatan, sanad, maupun penilaian terhadap kualitas hadis tersebut. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai validitas hadis-hadis yang dijadikan sebagai syāhid kebahasaan. Padahal, dalam kajian ilmu hadis, keabsahan suatu riwayat merupakan aspek penting yang harus dipastikan sebelum hadis tersebut dijadikan sebagai dasar argumentasi, baik dalam bidang hukum, akidah, maupun kajian kebahasaan.¹⁰ Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu menelusuri sumber asal hadis, jalur periwayatan, serta kualitasnya melalui metode takhrij hadis.

Kajian takhrij hadis dipilih karena merupakan metode yang paling tepat untuk mengidentifikasi asal-usul suatu hadis, menelusuri seluruh jalur periwayatannya, serta menilai kualitas sanad dan matannya berdasarkan kaidah ilmu hadis.¹¹ Melalui proses takhrij, dapat diketahui kitab-kitab hadis yang meriwayatkan hadis tersebut, keadaan para perawinya, adanya mutāba‘āt atau syawāhid yang menguatkan, serta derajat hadis secara

¹⁰ Susi Wulandari, "Pemahaman terhadap Hadis dengan Pendekatan Linguistik." *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* Vol.16.2 (2022): hal.14.

¹¹ H. Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian tentang metodologi Takhrij dan kegiatan penelitian hadis*. Tafakur, 2012.

keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji fungsi hadis sebagai syāhid lughawī dalam perspektif ilmu Naḥwu, tetapi juga menguji validitas hadis-hadis yang digunakan Ibnu Mālik berdasarkan standar keilmuan hadis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interdisipliner antara ilmu hadis dan ilmu bahasa Arab. Selain memperkaya kajian mengenai metodologi istisyhād Ibnu Mālik, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai kualitas hadis-hadis yang digunakan dalam kitab *Syarḥ at-Tashīl*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara hadis Nabi dan perkembangan ilmu kebahasaan Arab.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Ibnu Mālik menggunakan Hadis-Hadis Nabi dalam kajian linguistik bahasa Arab, dalam Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid?
2. Bagaimana kualitas 7 Hadis yang digunakan Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi alasan Ibnu Mālik menggunakan Hadis Nabi dalam studi linguistik bahasa Arab dalam Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid
2. Untuk meneliti kualitas 7 Hadis yang digunakan dalam Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi linguistik bahasa Arab dengan menggunakan hadis sebagai referensi utama.

2. Secara Praktis hasil penelitian ini dapat digunakan oleh akademisi, santri, dan mahasiswa untuk memahami hubungan antara hadis dan Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid dalam kajian Nahwu dan Sharaf.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada hadis sebagai sumber linguistik dalam matan Kitab kitab Syarḥ at-Tashīl Ibnu Mālik dengan studi takhrij hadis sebagai metode pendekatan. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini akan menguraikan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, meliputi kajian tentang hadis sebagai sumber hukum dan linguistik, analisis, serta metodologi takhrij hadis. Beberapa penelitian yang penulis temukan masih berupa artikel ilmiah saja. Sedangkan untuk penelitian dalam bentuk skripsi masih sangat terbatas secara kuantitas. Berikut beberapa sumber literatur yang di temukan:

Pertama, dalam artikel milik Eka Rizal yang berjudul “*Pemikiran Ibnu Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu*.” Dalam tulisannya beliau membahas pemikiran Ibnu Mālik mengenai penggunaan hadis sebagai *syāhid* dan *hujjah* dalam penetapan kaidah Nahwu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber primer berupa kitab-kitab Nahwu karya Ibnu Mālik serta sumber sekunder berupa kitab-kitab syarah atas karya-karyanya. Hasil penelitian menunjukkan alasan Ibnu Mālik menjadikan hadis sebagai *syāhid*, metode istisyhād yang diterapkannya, contoh-contoh penggunaan hadis dalam pembentukan kaidah, serta tanggapan para ulama terhadap praktik tersebut. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji hubungan hadis dan ilmu linguistik Arab. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus berfokus pada hadis-hadis yang terdapat dalam *Syarḥ Alfiyyah Ibnu Mālik*, tidak hanya mengkaji fungsi hadis sebagai hujah kebahasaan, tetapi juga menganalisis kualitas hadis melalui kajian takhrij

dan kritik hadis sehingga dapat diketahui validitas hadis yang digunakan sebagai dasar argumentasi linguistic.¹²

Kedua, dalam sebuah artikel karya Rifan Basohona dan Pallawagau yang berjudul “*Kehujjahan Hadis Nabawi sebagai Dalil Nahwu dan Šaraf: Analisis Validitas Bahasa dengan Metode Linguistik Forensik*”¹³ dalam tulisannya mengkaji kedudukan hadis Nabawi sebagai dalil dalam pembentukan kaidah Nahwu dan Šaraf melalui analisis validitas bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik forensik untuk mengidentifikasi keaslian, konsistensi, dan keakuratan struktur bahasa dalam hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang memiliki sanad sahih pada umumnya juga memperlihatkan koherensi linguistik yang tinggi serta sesuai dengan karakteristik bahasa Arab pada masa Nabi. Adapun persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai hadis sebagai dalil dalam ilmu bahasa Arab. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan penelitian. Penelitian ini berfokus pada hadis-hadis yang terdapat dalam Syarḥ *Alfiyyah Ibnu Mālik* dengan menggunakan metode takhrij dan kritik hadis untuk menilai kualitas sanad dan matan hadis, sehingga dapat diketahui validitas hadis yang digunakan Ibnu Mālik sebagai dasar argumentasi dalam kajian Nahwu dan Šaraf.

Ketiga, dalam sebuah jurnal karya Puput Lestari yang berjudul “*Reinterpretasi Pengamalan Hadis melalui Pendekatan Linguistik Bahasa Arab*”¹⁴ dalam tulisannya beliau membahas pengamalan hadis dengan menggunakan pendekatan linguistik Arab untuk memahami matan hadis secara lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

¹² Eka Rizal, "Pemikiran Ibnu Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu." *Studi Arab* vol.12, no.2 (2021): 103-119.

¹³ Rifan Basahona dan Baso Pallawagau, "Kehujjahan Hadis Nabawi sebagai Dalil Nahwu-Šaraf: Analisis Validitas Bahasa dengan Metode Linguistik Forensik," *Islamic Studies Journal (ISLAM)*, Vol. 2, No. 3 (2025): 256–266.

¹⁴ Lenni Suriyanti, Erwin Hafid, Abustani Ilyas, dan Amiruddin, "Reinterpretasi Pengamalan Hadis melalui Pendekatan Linguistik Bahasa Arab," *Jurnal Ilmu Agama Indonesia (JIGAMNA)*, Vol. 2, No. 1 (2026): 48–55.

deskriptif dengan pendekatan *library research* yang bersumber dari kitab-kitab hadis klasik, literatur linguistik Arab, dan kajian hadis kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis aspek leksikal, sintaksis, dan *balāgh* mampu memperjelas makna hadis, membedakan makna hakiki dan majazi, serta menghindari kesalahan dalam memahami dan mengamalkan hadis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan linguistik dapat menjadi sarana untuk menilai relevansi pengamalan hadis, termasuk hadis *da'īf* pada ranah *faḍā'il al-a'māl*. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan linguistik dalam mengkaji hadis. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada reinterpretasi pengamalan hadis, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji validitas hadis-hadis dalam *Syarḥ Alfiyyah* Ibnu Mālik melalui metode takhrij dan kritik hadis sebagai dasar argumentasi dalam ilmu Naḥwu dan Šaraf.

Keempat, dalam sebuah jurnal milik Annisa Khairunnisa, Mohammad Pribadi, dan Sugeng Sugiyono yang berjudul “*Dasar Pemikiran Ibnu Mālik dan Reprerentasi Pemikiran Basrah dalam Kitab Alfiyahnya*,” Dasar penetapan kaidah dan bentuk pemikiran Ibnu Mālik dalam Ilmu Naḥwu memiliki karakter yang khas. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah fakta-fakta yang terkait dengan pemikiran Ibnu Mālik, satuan-satuan lingual yang terdapat dalam kitab *Alfiyah*, dan informasi yang terkait dengan penafsirannya. Sumber data penelitian ini adalah kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian yang relevan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menetapkan kaidah-kaidah Naḥwu, Ibnu Mālik menggunakan dasar pemikiran yang berbeda dibandingkan dengan ulama Naḥwu sebelumnya, yaitu merujuk pada hadis secara menyeluruh.¹⁵ Sehingga jika di bandingkan penelitian ini fokus menelusuri ke mana arah pemikiran beliau apakah lebih condong ke Basrah atau tidak, sedangkan pada penelitian yang akan dibahas

¹⁵ Khairunnisa, Annisa, Mohammad Pribadi, and Sugeng Sugiyono. "Dasar Pemikiran Ibnu Malik Dan Resprerentasi Pemikiran Bashrah Dalam Kitab Alfiyahnya" *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* vol.7, no.1 (2024): 481-500.

lebih fokus dalam mengulas sumber hadis yang digunakan oleh Ibnu Mālik sebagai bahan baku linguistiknya.

Kelima, dalam sebuah jurnal karya yang berjudul “*Analisis Kajian Linguistik Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab*” membahas konsep linguistik modern serta peranannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersumber dari jurnal, artikel, buku, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan linguistik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang lingkup linguistik modern meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang memiliki kontribusi penting dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Arab. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai linguistik sebagai pendekatan dalam kajian bahasa Arab. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada penerapan linguistik modern dalam pembelajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji hadis-hadis dalam *Syarh Alfiyyah Ibnu Mālik* melalui metode takhrij dan kritik hadis untuk menilai validitas hadis sebagai dasar argumentasi dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.¹⁶

Keenam, dalam sebuah jurnal Bahasa karya Wiwin Dwi Lestari yang membahas “*analisis semantik dan pragmatik terhadap variasi redaksi verbal dalam teks hadis*” mengkaji fenomena peralihan bentuk kata kerja dalam hadis Nabi menggunakan pendekatan linguistik. Fokus penelitian ini terletak pada penggunaan verba bentuk mādī, mudāri‘, dan amr serta makna kontekstual yang ditimbulkannya. Melalui analisis morfosintaksis, semantik, dan pragmatik, penelitian tersebut menunjukkan bahwa variasi redaksi hadis yang tampak berbeda dari kaidah bahasa Arab baku tidak mengurangi substansi hukum hadis, tetapi justru memperkaya makna sesuai konteks penggunaannya. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan

¹⁶ Eliana Hapianingsih dan Adi Fadli, "Analisis Kajian Linguistik Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 7, no. 2 (2024): 804–816.

linguistik dalam memahami teks hadis secara lebih mendalam dan kontekstual. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian linguistik untuk memahami hadis. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada analisis variasi redaksi verbal dan makna kontekstual hadis, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji validitas hadis-hadis dalam *Syarḥ Alfiyyah Ibnu Mālik* melalui metode takhrij dan kritik hadis sebagai dasar argumentasi dalam ilmu Nahwu dan Šaraf.¹⁷

Ketujuh, dalam sebuah Jurnal karya Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, Erwin Hafid, dan Abustani Ilyas, " yang berjudul "*Hadis ditinjau dari Segi Kuantitas dan Kualitasnya serta Perspektif Kebahasaan Arab dalm Teks Hadis*"¹⁸ penelitian ini mengkaji hadis melalui tiga aspek utama, yaitu kuantitas periwayatan, kualitas sanad dan matan, serta struktur linguistik bahasa Arab. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research yang bersumber dari kitab-kitab hadis klasik dan berbagai literatur ilmu hadis serta linguistik Arab Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu hadis dan linguistik dalam pengembangan kajian hadis. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan linguistik dalam memahami hadis. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji hadis secara umum dari aspek periwayatan, kualitas, dan kebahasaan, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis hadis-hadis dalam *Syarḥ Alfiyyah Ibnu Mālik* melalui metode takhrij dan kritik hadis untuk menilai validitasnya sebagai dasar argumentasi dalam ilmu Nahwu dan Šaraf.

Kedelapan, berdasarkan jurnal islam yang berjudul "*Formulasi Nalar Linguistik Sibawayh: Polemik Legitimasi Otoritas Syair Dalam Perumusan Kaidah Nahwu*" karya Lukman Sumarna dan Delami, mengkaji

¹⁷ Wiwin Dwi Lestari, "Semantik dan Pragmatik terhadap Variasi Redaksi Verbal Teks: Menyingkap Makna Kontekstual dalam Studi Matan Hadis," *Journal of Hadith Studies* 4, no. 1 (2021): 1–11.

¹⁸ Ummu Fadhilah Imran Ibrahim, Erwin Hafid, dan Abustani Ilyas, "Hadis Ditinjau dari Segi Kuantitas dan Kualitasnya serta Perspektif Kebahasaan Arab pada Teks Hadis," *Jurnal Ilmu Agama Indonesia (JIGAMNA)* 2, no. 1 (2026): 81–87.

kecenderungan Imam Sibawayh dalam menjadikan syair Arab sebagai sumber utama perumusan kaidah Nahwu. Penelitian ini menjelaskan bahwa Sibawayh memosisikan syair sebagai *syawāhid* yang paling representatif karena berasal dari kalam Arab yang fasih dan diriwayatkan secara *simā'ī* dari masyarakat Arab Badui sehingga terjamin keasliannya. Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa Abu al-Makārim dan al-Suyūfī mendukung penggunaan bahasa Arab Badui sebagai sumber utama kaidah Nahwu. Adapun persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai sumber linguistik dalam penyusunan kaidah Nahwu. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada legitimasi syair sebagai sumber kaidah, sedangkan penelitian ini mengkaji hadis sebagai sumber linguistik melalui analisis takhrij dan kritik hadis terhadap hadis-hadis dalam *Syarḥ Alfīyyah Ibnu Mālik*.

Kesembilan, dalam sebuah jurnal karya Farid Ahmad Zulqornaen yang berjudul "*Pengaruh Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Lahirnya Ilmu Nahwu: Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab*" membahas tentang mengkaji peran penting Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam perkembangan Ilmu Nahwu yang menjadi dasar tata bahasa Arab. Dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif, studi ini menganalisis latar belakang historis, faktor-faktor pendorong, serta pengaruh pemikiran Ali terhadap pertumbuhan Ilmu Nahwu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib, melalui penugasannya kepada Abu al-Aswad al-Du'ali, berhasil meletakkan dasar bagi pengembangan aturan bahasa Arab yang terstruktur.¹⁹ Jika dilihat dari penelitian yang akan dibahas peneliti, keduanya hampir sama memperlihatkan bagaimana bahasa Arab berkembang dalam konteks keislaman dan bagaimana tokoh-tokoh besar ikut serta dalam membentuk disiplin Ilmu Nahwu. Bedanya, pada jurnal ini lebih pada perspektif sejarah awal, sedangkan pada proposal penelitian ini

¹⁹ Farid Ahmad Zulqornaen, "Pengaruh Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Lahirnya Ilmu Nahwu: Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* vol. 2, no.3 (2025): 275-290.

lebih mengarah pada perspektif linguistik hadis dalam karya gramatikal tingkat lanjut seperti nazam *Alfiyyah Ibnu Mālik*.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis data dalam suatu penelitian. Keberadaan kerangka teori sangat penting karena memberikan arah dalam proses analisis sehingga hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang jelas. Mengingat penelitian ini berfokus pada takhrij hadis-hadis yang terdapat dalam *Syarḥ Alfiyyah Ibnu Mālik*, maka teori yang digunakan tidak hanya berkaitan dengan kesahihan sanad, tetapi juga kesahihan matan hadis. Penggunaan kedua teori tersebut bertujuan untuk mengetahui validitas hadis yang digunakan oleh Ibnu Mālik sebagai sumber argumentasi dalam pembentukan kaidah Naḥwu dan Ṣaraf. Sehingga, dalam bagian ini meneliti mengambil kerangka konseptual dari berbagai karya ulama tentang takhrij hadis yang terdapat dua poin yakni teori kesahihan sanad hadis dan kesahihan matan hadis.²⁰

1. Teori Kesahihan Sanad Hadis

Dalam kajian ilmu hadis, proses takhrij tidak hanya bertujuan menelusuri sumber asal suatu hadis, tetapi juga menentukan tingkat kesahihan hadis melalui penelitian terhadap sanad dan matannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori kesahihan hadis sebagai landasan dalam menilai validitas 7 hadis yang terdapat dalam *Syarḥ Alfiyyah Ibnu Mālik*. Teori ini dipilih karena mampu memberikan parameter yang jelas untuk membedakan hadis yang dapat diterima (*maqḅūl*) dan dijadikan hujah dengan hadis yang ditolak (*mardūd*).²¹

Konsep kesahihan hadis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dirumuskan oleh Ibnu aṣ-Ṣalāḥ dalam *Muqaddimah fī*

²⁰ Sastra, Hakami Mundziri. Takhrij Hadis dalam Buku “Seni Merayu Tuhan” Karya Ja’far Al-Haddar. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

²¹ Sastra, Hakami Mundziri. Takhrij Hadis dalam Buku “Seni Merayu Tuhan” Karya Ja’far Al-Haddar. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.hal.14.

'Ulūm al-Hadīs. Menurutnya, suatu hadis dinilai sahih apabila memenuhi lima kriteria pokok, yaitu sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), diriwayatkan oleh perawi yang adil dan ḍābiṭ, serta terhindar dari unsur *syādẓ* dan *'illah*.²² Kelima kriteria tersebut menjadi dasar dalam menganalisis kualitas sanad hadis. Melalui penerapan teori kesahihan hadis, penelitian ini akan menganalisis kualitas sanad serta matan setiap hadis sehingga dapat diketahui tingkat validitasnya sebagai sumber argumentasi dalam pembentukan kaidah Naḥwu dan Ṣaraf.

a. Ketersambungan Sanad

Sebuah hadis dapat dikatakan bersambung sanadnya apabila antara perawi terhubung dengan perawi terdekatnya dalam setiap tingkatan mulai dari penyusun kitab hadis (mukharrij) terus ke atasnya hingga sampai kepada tingkatan sahabat, di mana tingkatan sahabat sudah pasti menerima atau mengalami langsung hadis dari Nabi Muhammad Saw. Terhubungnya rawi tersebut dapat dilihat dari hubungan guru-murid ataupun keluarga semisal menerima hadis dari ayah atau kakeknya.²³

b. Adilnya Periwat

Keadilan perawi merupakan salah satu syarat utama dalam menentukan kesahihan hadis. Seorang perawi dinilai adil apabila beragama Islam, baligh, berakal, berakhlak baik, menjalankan ajaran agama, serta terhindar dari kefasikan dan perbuatan yang merusak kehormatan dirinya. Oleh karena itu, riwayat yang berasal dari orang yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dasar penerimaan hadis. Penilaian terhadap keadilan perawi dapat diketahui melalui tiga cara, yaitu berdasarkan reputasinya pada

²² 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān Ibn aṣ-Ṣalāh, *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Hadīs* (Muqaddimah Ibn aṣ-Ṣalāh), ed. Nūr al-Dīn 'Itr (Damaskus: Dār al-Fikr; Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'aṣṣir, 1986), hlm.12.

²³ Ismail, M. Syuhudi Ismail "Kaedah kesahihan sanad hadis: telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah." (1989). Hal.127.

kalangan ulama hadis, penilaian para ulama dalam ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* yang memuat pujian (*ta'dīl*), serta penilaian yang menunjukkan adanya kelemahan (*jarḥ*) pada diri perawi.²⁴

c. Dabitnya Periwat

Periwayat yang *ḍābiṭ* adalah perawi yang memiliki kemampuan menghafal dan menjaga riwayat dengan baik sehingga mampu menyampaikan hadis secara tepat tanpa mengalami kekeliruan. Sebaliknya, perawi yang lemah hafalan, pelupa, atau sering melakukan kesalahan tidak memenuhi kriteria *ḍabṭ*. Tingkat *kedabṭan* seorang perawi dapat diketahui melalui reputasinya di kalangan ulama hadis, penilaian para kritikus hadis, serta kajian dalam ilmu *al-jarḥ wa at-ta'dīl* apabila terdapat perbedaan pendapat mengenai kualitasnya.²⁵

d. Terhindar dari Syadz

Syādz merupakan keadaan seorang perawi yang terpercaya meriwayatkan hadis dengan redaksi atau sanad yang bertentangan dengan riwayat perawi lain yang lebih kuat atau lebih banyak jumlahnya. Oleh karena itu, hadis yang sahih harus terbebas dari unsur *syādz*. Keberadaan *syādz* dapat diketahui dengan menghimpun seluruh jalur periwayatan hadis yang sama, kemudian membandingkan kualitas para perawinya untuk menentukan riwayat yang lebih kuat (*maḥfūz*) dan riwayat yang menyelisihinya (*syādz*).²⁶

e. Terhindar dari 'Illah

²⁴ Saifuddin Herlambang dan Saepul Anwar, *Menyingkap Khasanah Uhumul Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, 2018), hal.155.

²⁵ Ibid.159

²⁶ Ibid 174

'Illah adalah cacat tersembunyi yang dapat mengurangi kualitas hadis meskipun secara lahiriah tampak sahih. Cacat ini dapat berupa kekeliruan dalam penyandaran hadis, seperti hadis yang sebenarnya mauqūf tetapi diriwayatkan sebagai marfū', atau perawi yang dinisbatkan kepada guru yang tidak pernah ditemuinya. Untuk mengetahui adanya 'illah, seluruh jalur sanad hadis perlu dihimpun dan dibandingkan dengan memperhatikan adanya syāhid dan mutābi', serta menelaah penilaian para ulama al-jarḥ wa al-ta'dīl terhadap para perawinya.²⁷

2. Teori Kesahihan Matan Hadis

Selain penelitian terhadap sanad, kesahihan suatu hadis juga ditentukan melalui kajian terhadap matannya. Kritik matan bertujuan untuk menilai apakah hadis benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai sabda Rasulullah saw. Meskipun suatu hadis memiliki sanad yang sahih, matannya tetap perlu diteliti untuk memastikan bahwa kandungannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat maupun fakta yang dapat dipastikan kebenarannya. Oleh karena itu, penelitian sanad dan matan merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam menentukan kualitas sebuah hadis.²⁸

Dalam penelitian ini, teori kesahihan matan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Ṣalāḥuddīn al-Adlabī dalam kitab *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ an-Nabawī*. Menurut al-Adlabī, kritik matan merupakan upaya ilmiah untuk menilai keautentikan isi hadis melalui pengujian terhadap kandungan dan redaksinya berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis. Teori ini dipilih karena memberikan kriteria yang sistematis dalam menilai validitas matan, sehingga relevan digunakan dalam penelitian hadis-

²⁷ Ibid.177

²⁸ Salahudin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Ahmad Musyafiq (Pamulang: Gaya Media Pratama, 2004), 229–230.

hadis yang dijadikan dasar argumentasi kebahasaan oleh Ibnu Mālik. Menurut al-Adlabī, suatu matan hadis dapat dinilai sahih apabila memenuhi beberapa kriteria yakni:

1. Membandingkan Hadis dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam sehingga menjadi tolok ukur dalam menilai kesahihan matan hadis. Oleh karena itu, suatu hadis tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jika ditemukan adanya pertentangan, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut melalui metode *al-jam'u wa at-taufiq, tarjīh*, atau penelitian terhadap sanad hadis. Dengan demikian, keselarasan antara matan hadis dan Al-Qur'an menjadi indikator penting dalam menentukan validitas suatu hadis.²⁹

2. Membandingkan hadis dengan Hadis lain

Kriteria berikutnya adalah matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang memiliki kualitas lebih tinggi. Dalam ilmu hadis dikenal adanya kemungkinan perbedaan redaksi maupun kandungan antara beberapa riwayat. Oleh sebab itu, apabila terjadi pertentangan, para ulama terlebih dahulu berupaya mengompromikan kedua hadis tersebut. Dengan demikian, matan hadis yang bertentangan dengan riwayat yang lebih sahih memerlukan penelitian lebih lanjut sebelum dapat dijadikan hujah.³⁰

3. Membandingkan Hadis dengan Fakta Sejarah

Selain kesesuaian dengan sumber-sumber syariat, matan hadis juga harus selaras dengan fakta sejarah yang telah terbukti

²⁹ Saifuddin Herlambang dan Saepul Anwar, *Menyingkap Khasanah Uhumul Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, 2018), hal.155.

³⁰ Ibid.187.

kebenarannya. Demikian suatu hadis tidak boleh bertentangan dengan fakta sejarah yang telah diketahui secara pasti. Apabila ditemukan pertentangan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah permasalahan tersebut disebabkan oleh kelemahan sanad, kekeliruan periwayatan, atau kesalahan dalam memahami makna hadis.³¹

4. Membandingkan Hadis dengan Akal Sehat

Salah satu indikator kesahihan matan selanjutnya yakni tidak bertentangan dengan akal sehat. Namun, yang dimaksud dengan akal dalam konteks ini bukanlah akal yang bebas tanpa dasar, melainkan akal yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis sahih, dan kaidah keilmuan. Perbedaan kemampuan berpikir dapat menyebabkan adanya perbedaan penilaian di kalangan ulama terhadap suatu hadis. Oleh karena itu, penilaian terhadap matan harus didasarkan pada argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.³²

5. Kritik terhadap hadis-hadis yang tidak menyerupai perkataan Nabi

Hadis yang sahih semestinya memiliki redaksi yang mencerminkan karakteristik bahasa Rasulullah saw yaitu fasih, jelas, dan sesuai dengan gaya tutur beliau. Apabila suatu matan mengandung ungkapan yang tidak lazim digunakan Nabi atau bertentangan dengan karakteristik sabda beliau, maka hadis tersebut perlu diteliti lebih lanjut. Penilaian dilakukan dengan membandingkan redaksi hadis dengan riwayat-riwayat sahih lainnya serta memperhatikan kaidah bahasa Arab. Dengan demikian, kesesuaian gaya bahasa menjadi salah satu indikator dalam menilai keautentikan matan hadis.³³

³¹ Ibid.191.

³² Ibid.193

³³ Ibid.194

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian berkaitan dengan cara peneliti mengumpulkan data, menganalisis data dan memaparkan data. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:³⁴

3. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha menggambarkan secara rinci dan terstruktur fenomena penggunaan hadis dalam *Nazam Alfiyah* Ibnu Mālik di dalam kitab syarahnya. Peneliti juga berupaya menyajikan fakta-fakta terkait hadis dan kaidah bahasa Arab secara objektif dan sesuai dengan data yang ditemukan dalam literatur. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan masing-masing fenomena (hadis dan kaidah bahasa Arab) tetapi juga menganalisis hubungan yang ada di antara keduanya. Misalnya, bagaimana hadis digunakan sebagai contoh atau penguat dalam menjelaskan kaidah *Naḥwu* dan *Ṣaraf* dalam Kitab Syarah *Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid* Ibnu Malik. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis sebab berupaya mendeskripsikan dan melakukan analisis guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai kualitas sanad hadis dan kualitas matan yang dicantumkan dalam Kitab Syarah *Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid*.³⁵

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi jadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data rujukan utama yang ada dalam penelitian ini, yakni berupa Kitab Syarah

³⁴ Inayah Rohmaniyah (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 10.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hal.3.

Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāsid³⁶ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal ilmiah tentang takhrij hadis dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa seperti Kitab Hadis, buku Ulumul Hadis, Takhrij al-Hadīs, Kitab Rijal al-Hadīs, Metode Penelitian Hadis Nabi, dan lain-lain. Termasuk juga buku, jurnal yang mengkaji tentang Hadis sebagai sumber linguistik dalam kaidah Naḥwu dan Šaraf. Adapun data sekunder ini juga berperan penting dalam penelitian guna memperkaya data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian. Agar penelitian menjadi jelas arahnya maka langkah penting dalam penelitian adalah menentukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi (*library documentation*), yaitu mengumpulkan data melalui penelaahan terhadap berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap pengumpulan data diawali dengan mengidentifikasi hadis-hadis yang terdapat dalam *Syarḥ at-Tashīl*, kemudian menyeleksi hadis yang menjadi objek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya, setiap hadis ditelusuri sumber asalnya melalui metode *takhrij*, kemudian seluruh data dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian sebagai bahan untuk dianalisis.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data agar data yang diperoleh tersusun secara sistematis dan siap dianalisis. Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, yakni memeriksa kelengkapan,

³⁶ Muḥammad bin ‘Abd Allāh Ibn Mālik, Tashīl al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāsid, (Beirut: Dār al-Kitāb al ‘Arabī, 1967.)

kesesuaian, dan keakuratan data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik kitab, buku, maupun jurnal ilmiah. *Kedua*, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, seperti hadis-hadis yang terdapat dalam *Syarḥ at-Tashīl*, hasil takhrij, kualitas sanad dan matan, serta pembahasan kaidah Naḥwu dan Ṣaraf yang berkaitan dengan hadis tersebut. *Ketiga*, mencocokkan kembali data hasil takhrij dengan kitab-kitab hadis induk, kitab rijāl al-ḥadīṣ, serta literatur ilmu hadis untuk memastikan ketepatan sumber, sanad, dan kualitas hadis. *Terakhir*, menyusun seluruh data secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan hadis-hadis yang menjadi objek penelitian, kemudian menelusuri sumber asal hadis melalui metode takhrij untuk mengetahui letaknya dalam kitab-kitab hadis induk. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap kualitas sanad menggunakan teori kesahihan sanad yang dikemukakan oleh Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, meliputi ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan perawi (*'adālah*), ketelitian perawi (*dabt*), terhindar dari *syādz*, dan terhindar dari *'illah*. Setelah itu, matan hadis dianalisis menggunakan teori kritik matan Ṣalāḥuddīn al-Adlabī dengan menilai kesesuaiannya terhadap Al-Qur'an, hadis yang lebih sahih, akal sehat, karakteristik bahasa Arab, serta gaya tutur Rasulullah saw. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui kualitas hadis sekaligus menjelaskan relevansinya sebagai sumber linguistik dalam penyusunan kaidah Naḥwu dan Ṣaraf pada *Syarḥ at-Tashīl* karya Ibnu Mālik.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tertulis secara sistematis, maka peneliti membuat sistematika kepenulisan yang menjadi pedoman pada bab-bab selanjutnya, berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab Pertama, diawali dengan menjelaskan yang melatar belakangi masalah pada penelitian yang akan diambil oleh peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, bagaimana sistematika pembahasan yang akan dilakukan.

Bab Kedua, berisi tentang landasan teori pada penelitian ini, yaitu biografi Ibnu Mālik berupa riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karya-karya dan juga menganalisis Hadis sebagai sumber linguistik dalam Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid

Bab Ketiga, berisi latar belakang Ibnu Mālik menggunakan hadis Nabi dalam kajian linguistik bahasa arab yakni dalam Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid

Bab Keempat, berisi tentang kualitas tujuh hadis yang digunakan dalam Syarḥ Alfīyah Ibnu Mālik yakni Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid

Bab Kelima, akhir dari penelitian ini maupun penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang dipaparkan pada bab kedua sampai bab keempat. Kemudian saran dan implikasi sebagai upaya untuk melanjutkan penelitian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian inii, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Mālik menggunakan hadis Nabi sebagai salah satu dasar penguat dalam kajian linguistik bahasa Arab karena beliau memandang hadis sebagai representasi bahasa Arab yang fasih dan autentik pada masa kenabian. Berbeda dengan sebagian ulama nahwu sebelumnya yang lebih membatasi istisyhād pada Al-Qur'an dan syair Arab, Ibnu Mālik memperluas sumber kebahasaan dengan menjadikan hadis sebagai dalil linguistik dalam penetapan kaidah Nahwu dan Šaraf. Pandangan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa bahasa yang digunakan Rasulullah saw. merupakan bentuk bahasa Arab yang paling sempurna sehingga layak dijadikan landasan dalam menjelaskan struktur gramatikal bahasa Arab. Dalam *Syarḥ at-Tashīl*, hadis tidak digunakan sebagai sumber hukum, melainkan sebagai bukti kebahasaan untuk memperkuat argumentasi terhadap kaidah-kaidah nahwu yang sedang dibahas. Dengan demikian, penggunaan hadis oleh Ibnu Mālik menunjukkan adanya hubungan antara kajian ilmu hadis dan ilmu linguistik Arab dalam penyusunan kaidah bahasa.

Berdasarkan hasil takhrij terhadap tujuh hadis yang dijadikan objek penelitian, seluruh hadis memiliki kualitas yang dapat diterima (*maqbul*) sebagai hujah. Mayoritas hadis berstatus *ṣaḥīḥ*, sedangkan sebagian lainnya berstatus *ḥasan* yang memperoleh penguatan melalui jalur periwayatan lain (*mutāba'āt* dan *syawāhid*). Meskipun pada beberapa hadis ditemukan catatan mengenai perawi *mudallis* atau bentuk periwayatan tertentu, kelemahan tersebut tidak sampai menjatuhkan kualitas hadis karena masih didukung oleh sanad-sanad lain yang menguatkan. Dari sisi matan, seluruh hadis juga memenuhi kriteria kesahihan karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih sahih, fakta sejarah, maupun kaidah bahasa Arab. Selain itu, ketujuh hadis tersebut memperlihatkan karakteristik

sebagai syāhid lughawī yang digunakan Ibnu Mālik untuk menjelaskan berbagai kaidah Naḥwu dan Ṣaraf, seperti pembahasan kalam, fi‘il, mubtada’, tanāzu‘, maf‘ūl muṭlaq, dan bentuk-bentuk gramatikal lainnya.

B. Saran

Setelah penelitian terhadap hadis sebagai sumber linguistik dalam Kitab Syarah Tashil al-Fawā'id wa Takmil al-Maqāṣid Ibnu Mālik dalam studi takhrij hadis di selesaikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan yang secara tidak sadar. Maka harapan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya adalah penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tujuh hadis yang terdapat dalam beberapa bab tertentu. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas terhadap seluruh hadis yang terdapat dalam karya-karya Ibnu Mālik, baik dalam Alfiyah maupun kitab-kitab syarah lainnya.

Untuk peneliti selanjutnya, khususnya program studi yang bergerak di bidang hadis dan bahasa Arab, penelitian serupa perlu terus dikembangkan guna memperkaya khazanah kajian integratif antara Ilmu hadis dan linguistik Arab, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap warisan intelektual ulama klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu ‘Amshah, Nabil. (2007). “Ibn Malik (Muhammad bin ‘Abdullah).” *Al-Mawsu‘ah al-‘Arabiyyah*, Vol. 17. Damascus: Hay’ah al-Mawsu‘ah al-‘Arabiyyah.
- Abu ‘Amshah, Nabil. (2007). “Ibn Malik (Muhammad bin ‘Abdullah).” *Al-Mawsu‘ah al-‘Arabiyyah*, Vol. 17. Damascus: Hay’ah al-Mawsu‘ah al-‘Arabiyyah.
- Ainul Yaqin. (2018). Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiah Ibnu Mālik di Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen. Tesis. Universitas Islam Indonesia.
- Akmaluddin, Muhammad. “Ibnu Malik dan Popularitas Imam Malik.” *Alif.ID*. Diakses 2 Agustus 2026. <https://alif.id/tarikh/ibnu-malik-dan-popularitas-imam-malik/>
- Aliyah. (2018). Pesantren Tradisional sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25.
- Aqīlī al-Hamdānī al-Miṣrī, ‘Abdullāh Ibnu ‘Abd al-Raḥmān Ibnu ‘Aqīl. (1980). *Syarḥ Ibnu ‘Aqīl ‘alā Alfīyah Ibnu Mālik*. Kairo: Dār al-Turāṣ.
- Asymunī, ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Īsā. (2010). *Syarḥ al-Usymunī ‘alā Alfīyah Ibnu Mālik*. Juz 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
- Arifuddin. (2013). Akademi Ilmu Tata Bahasa Arab di Andalusia: Kronologi dan Kontribusi. *CMES (Center of Middle Eastern Studies)*, 6(1), 77–92.
- Basahona, Rifan, dan Baso Pallawagau. (2025) "Kehujjahan Hadis Nabawi sebagai Dalil Nahwu-Şaraf: Analisis Validitas Bahasa dengan Metode Linguistik Forensik." *Islamic Studies Journal (ISLAM)* 2, no. 3 : 256–266.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (2002) Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr.
- Chishti, M. M. T., & Ahmad, M. (2026). The Contributions of Al-Khalil Ibnu Ahmad Al-Farahidi in the Growth of the Arabic Language and Literature. *ASSAJ*, 5(1), 3164–3169.
- Dhahabī, S. al-D. M. bin A. (1412). *Al-Kāsyif fī Ma‘rifat Man Lahu Riwayāyah fī al-Kutub al-Sittah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Dhahabī, S. al-D. M. bin A. (1416). *Mīzān al-‘itidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Elsharkawy, S. S. (2017). Ibnu Malik’s Evidences from the Hadith in Chapter of Explaining the Word. *Annals of the Faculty of Arts, Ain Shams University*, 45(13), 102–123.

- Fachrina, Z. F., Haery, I. M., Nazilla, K., & Zahrah, F. N. (2025). Pemikiran Gramatikal Al-Sibawaih: Telaah Historis, Metodologis, dan Implikasinya terhadap Linguistik Arab Kontemporer. *Jurnal Sathar*, 3(1), 1–13.
- Fauziah, I. L., & Sopian, A. (2023). Kajian Inna: Dialektika Aliran Basrah dan Kufah dalam Buku *Al-Inshâf fi Masâil Al-Khilâf*. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 102–118.
- Ghazali, A. R., & Sopian, A. (2024). Pembagian Hukum Kaidah Ilmu Naḥwu: Tinjauan pada Kitab *Al-Iqtirah fî Uṣûl al-Naḥw*. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 6.
- Harianto, N. (2018). Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Naḥwu antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab *Al-Inshaaf fi Masaa'il al-Khilaf Bain al-Nahwiyyin al-Bashriyyin wa al-Kufiyyin* dan Dalil-Dalil Naḥwu yang Digunakan. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 3(1), 39–48.
- Haq, A., & Wahyudin, D. (2024). Perbedaan Klasifikasi Kalimah (Kata) Menurut Linguistik Arab Klasik dan Modern serta Konsep Jumlah (Kalimat) dalam Pembelajaran Tata Bahasa Arab. *An Nazhair: Journal of Arabic Education*, 1(1), 37–47.
- Herlambang, Saifuddin, dan Saepul Anwar. *Menyingkap Khasanah Uloomul Hadis*. Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, 2018.
- Hidayat, H. D. (1968). Pelajaran Naḥwu dengan Nazam *Al-Fiyah* Ibnu Malik.
- Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī, 'A. al-R. bin M. (1952). *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī.
- Ibnu al-Malak, Muḥammad bin 'Izz al-Dīn 'Abd al-Laṭīf bin 'Abd al-'Azīz bin Amīn al-Dīn bin Firishtā al-Rūmī al-Karmānī al-Ḥanafī. *Syarḥ Maṣābīḥ as-Sunnah li al-Imām al-Baghawī*. Ed. Lajnah Mukhtaṣṣah min al-Muḥaqqiqīn bi Isyrāf Nūr al-Dīn Ṭālib. 6 jilid. Kuwait: Idārat al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, 1433 H/2012 M.
- Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān. *Ma'rifah Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Muqaddimah Ibn aṣ-Ṣalāḥ). Disunting oleh Nūr al-Dīn 'Itr. Damaskus: Dār al-Fikr; Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1986.
- Ibnu Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Taḥqīq Syu'aib al-Arna'ūt dkk. 50 jilid. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Ibnu Kaṣīr (1994). *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Juz 13). Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.
- Ibnu Mālik, M. bin 'A. (1967). *Tashīl al-Fawā'id wa Takmīl al-Maqāṣid*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ibnu Mālik, Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Ṭā'ī al-Jayyānī. *Syarḥ Tashīl al-Fawā'id*. Ed. 'Abd al-Raḥmān al-Sayyid dan Muḥammad Badawī al-Makhtūn. Cet. 1. Kairo: Hajr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī' wa al-I'lān, 1410 H/1990 M.

- Ibnu Mālik, M. bin ‘A. (1967.). *Lāmiyyah al-Af‘āl*. Beirut: Dār al-Kutub.
- Ibnu Mālik, M. bin ‘A. (2003). *Al-Kāfiyah al-Syāfiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, A. bin ‘A. (1983). *Ṭabaqāt al-Mudallisīn (Ta‘rīf Ahl al-Taqdīs bi Marātib al-Mawṣūfīn bi al-Tadlīs)*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, A. bin ‘A. (1986). *Taqrīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Rasyīd.
- Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, A. bin ‘A. (1995). *Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibrahim, Ummu Fadhilah Imran, Erwin Hafid, dan Abustani Ilyas. "Hadis Ditinjau dari Segi Kuantitas dan Kualitasnya serta Perspektif Kebahasaan Arab pada Teks Hadis." *Jurnal Ilmu Agama Indonesia (JIGAMNA)* 2, no. 1 (2026): 81–87.
- Islamia, F. N., Sugito, S., Tatang, T., Khoirunisa, S., & Susiawati, I. (2026). Sejarah Perkembangan Linguistik Arab Klasik. *Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 5(1), 173–187.
- Istia’nah, L. (2023). Implementasi Metode Hafalan Alfiyah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Kitab Fathul Qorib di MA Mu’allimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023. Skripsi. IAIN Kudus.
- Izzan, H. A. (2012). *Studi Takhrij Hadis: Kajian tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Tafakur.
- Jannah, S. M., Satriawan, L. A., & Ridho, A. R. (2025). Analisis Perubahan Makna Bahasa Arab–Indonesia. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 387–396.
- Kamila, F. S. (2025). Pengaruh Perubahan Bentuk Kata terhadap Makna dalam Ilmu Ṣaraf. *Journal of Al Lughah*, 1(1).
- Khairi, N., & Mauludina, K. (2024). Jejak Sejarah dan Dinamika Perkembangan Ilmu Naḥwu Keterkaitannya dengan Bahasa Arab. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(7), 395–400.
- Khairunnisa, A., Pribadi, M., & Sugiyono, S. (2024). Dasar Pemikiran Ibnu Mālik dan Representasi Pemikiran Bashrah dalam Kitab Alfiyahnya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 481–500.
- Khotimah, K. (2025). Peran dan Kontribusi Ibnu Malik dalam Pengembangan Tata Bahasa Arab Klasik. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(12), 895–901.
- Lestari, Wiwin Dwi. "Semantik dan Pragmatik terhadap Variasi Redaksi Verbal Teks: Menyingkap Makna Kontekstual dalam Studi Matan Hadis." *Journal of Hadith Studies* 4, no. 1 (2021): 1–11.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Lubis, P. (2018). Pembelajaran Naḥwu dengan Naẓam Alfiyah Ibnu Mālik. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 1(1).
- Lutviah. (2010). *Dauru Ibnu Mālik fī 'Ilm al-Naḥw: Dirāsah Tārīkhiyyah Waṣfiyyah*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahfudh, A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran Alfiyah di Pondok Pesantren: *Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 4(2), 57–65.
- Mellati, I., Putri, W. H., Purwanto, E. D. T., & Hidayat, N. S. (2026). Sejarah Lahirnya Aliran Naḥwu Basrah dan Kufah: Akar Pemikiran dan Perkembangannya. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 2(1), 123–134.
- Milah, A. S. (2013). Pemikiran Ibnu Mālik tentang Otorisasi Hadis sebagai Sumber Kaidah Naḥwu. *Alqalam*, 30(3).
- Millah, A. S. (2009). *Otorisasi Hadis sebagai Sumber Kaidah Bahasa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhajir, & Jaenuddin, C. (2021.). *Buku Mengenal Tuhan dari Naḥwu*.
- Muhamad, & Jaeni. (2017). Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyah Ibnu Malik dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstualitas dan Analisis Wacana Kritis. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 19(2), 285–316.
- Muhammad Ilham, S. F. (2025). Perbandingan Penguasaan Ilmu Naḥwu pada Kitab Al-Miftah lil Ulum dan Kitab Al-Jurumiyah di Kelas Takhassus dan Non Takhassus di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi. IAIN Parepare.
- Muyassarrah, & Abadi, J. (2021). Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibnu Qutaybah dalam Kitab Al-Syī'r wa al-Syu'arā'. *Al-Ma'rifah*, 18(1), 77–86.
- Nasā'ī, Aḥmad ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasā'ī*. Taḥqīq 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Niswah, I. (2018). Pola Derivasi dalam Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 1(2), 31–40.
- Nujaima, I., & Kurniawan, H. (2024). The Role of Naḥwu and Sharf Sciences in Arabic Language Learning. *Jurnal Al-Hibru*, 1(1).
- Nurhayati, T., & Rudi, A. (2023). Perdebatan Madzhab Bashrah dan Kufah dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Naḥwu. *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 1(1), 38–48.
- Nurlail Rohman, A. (2025). Metode Penyajian Marfū'āt al-Asmā' (Studi Muqāranah Kitab Alfiyyah oleh Ibnu Mālik dan Kitab Jāmi' al-Durūs al-

- ‘Arabiyyah oleh Muṣṭafā al-Ghalāyīnī). Skripsi. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Nurlaila. (2016). Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam. *Juris*, 14(2), 197–206.
- Rizal, E. (2021). Pemikiran Ibnu Mālik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Naḥwu. *Studi Arab*, 12(2).
- Rohmaniyah, I., dkk. (2021). Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rozak, A. (2019). Alquran, Hadis, dan Ijtihad sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Said, Muhammad Fikran, Abustani Ilyas, and Erwin Hafid. (2026). "Takhrij Al Hadis." *Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 2.1: 22-27.
- Sastra, H. M. (2023). Takhrij Hadis dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja’far Al-Hadar. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Shofwan, M. Sholihuddin. (2005). *Maghāriḍ al-Naḥwiyyah: Pengantar Memahami Alfiyyah*. Ed. M. Sholshof. Jombang, Jawa Timur: Darul Hikmah.
- Sumarna, L., & Delami. (2020). Formulasi Nalar Linguistik Sibawayh: Polemik Legitimasi Otoritas Syair dalam Perumusan Kaidah Naḥwu. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2).
- Suriyanti, Lenni, Erwin Hafid, Abustani Ilyas, dan Amiruddin. "Reinterpretasi Pengamalan Hadis melalui Pendekatan Linguistik Bahasa Arab." *Jurnal Ilmu Agama Indonesia (JIGAMNA)* 2, no. 1 (2026): 48–55.
- Suyūṭī, J. (2006). *Al-Iqtirāḥ fī ‘Ilm Uṣūl al-Naḥw* (Cet. 1). Beirut: Dār Beirut.
- Suyūṭī, J. (2006) *Bughyah al-Wu‘āḥ fī Ṭabaqāt al-Lughawīyyīn wa al-Nuḥāḥ* (Vol. 1). Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyyah.
- Syukur, A. (2017). Konsep Penafsiran ‘Ismah al-Anbiyā’.
- Tazkiyatun, R. F. (2024). Divergensi Mazhab Naḥwu: Kajian Komparatif Aliran Basrah-Kufah. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2).
- Tim Penyusun. *Kupas Tuntas Syarḥ al-Tashīl*. Disunting oleh Aang Saiful Milah. Serang: Qalamnora Press, 2020.
- Tirmizī, Muḥammad ibn ‘Isā. *Sunan al-Tirmizī*. Taḥqīq Aḥmad Muḥammad Syākir, Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, dan Ibrāhīm ‘Aṭwah ‘Iwaḍ. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Widad, L., & Pribadi, M. (2023). Historisitas Mazhab Naḥwu di Andalusia dan Tokoh-Tokoh Pembaharu. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 7(2), 206–214.
- Wulandari, S. (2022). Pemahaman terhadap Hadis dengan Pendekatan Linguistik. *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 16(2), 1–23.

Yahyā bin Ma‘īn. (1979). *Tārīkh Ibnu Ma‘īn (Riwāyah al-Dūrī)*. Makkah: Markaz al-Baḥs al-‘Ilmī wa Iḥyā’ al-Turās al-Islāmī.

Zulqornaen, F. A. (2025). Pengaruh Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam Lahirnya Ilmu Nahwu: Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(3).

